

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kekeringan di Desa Matangaji tidak semata-mata bersumber dari faktor alam seperti musim kemarau berkepanjangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan sosial, terutama perubahan pengelolaan sumber daya air. Pengalihan fungsi aliran Sungai Cipaniis untuk kebutuhan domestik dan perumahan, keterbatasan akses petani terhadap sumber mata air, serta degradasi kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia jangka panjang memperparah kondisi kekeringan lahan pertanian. Situasi ini menempatkan petani pada posisi rentan, baik secara ekonomi maupun psikologis. Dapat disimpulkan bahwa kekeringan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis dan produksi pertanian, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis petani dan buruh tani. Kekeringan yang berlangsung secara berkepanjangan telah memicu penurunan ketersediaan air irigasi, merosotnya hasil panen, meningkatnya biaya produksi, serta ketidakpastian penghasilan, yang pada akhirnya menjadi sumber utama munculnya kecemasan pada kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kondisi kecemasan serta strategi coping petani padi terdampak kekeringan di Dusun Sijambu Desa Matangaji, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Kecemasan: Kekeringan memicu kecemasan yang bervariasi, mulai dari tingkat ringan hingga berat, yang bermanifestasi pada gangguan fisiologis (sulit tidur), emosional (khawatir berlebih), dan kognitif (pesimisme terhadap masa depan). Kecemasan ini bukan sekadar respon emosional, melainkan bentuk "kecemasan realistis atau objektif" (berdasarkan teori psikoanalisis, Sigmund Freud) terhadap ancaman hilangnya sumber penghidupan utama.

2. Strategi *Coping*: Petani secara dominan menggunakan kombinasi *Problem-Focused Coping* melalui upaya mencari pekerjaan sampingan atau mengubah pola tanam, serta *Emotion-Focused Coping* yang sangat kental dengan nilai spiritualitas (sabar, tawakal, dan doa). Hal ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas menjadi benteng pertahanan mental utama bagi masyarakat agraris di Desa Matangaji.
3. Perbedaan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan: Terdapat ketimpangan beban psikologis yang signifikan; petani penggarap memiliki tingkat kecemasan paling tinggi karena beban finansial ganda (sewa lahan dan modal), sementara buruh tani cenderung lebih pasif-adaptif. Perbedaan status kepemilikan lahan menentukan akses terhadap sumber daya, yang secara langsung memengaruhi efektivitas strategi coping yang diambil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dilakukan ialah:

1. Bagi Pemerintah Desa Matangaji

Bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan penguatan kapasitas mental warga, melalui "Program Desa Tangguh Mental". Hal ini dapat diwujudkan dengan:

- a. Mengintegrasikan layanan konseling kelompok dalam agenda rutin pertemuan GAPOKTAN atau PKK.
- b. Memfasilitasi pelatihan diversifikasi keterampilan ekonomi agar petani memiliki "cadangan harapan" saat gagal panen, sehingga menurunkan tingkat kecemasan ekonomi.
- c. Mengadakan pelatihan keterampilan alternatif di luar sektor pertanian saat musim kemarau tiba.

2. Bagi Prodi BKI

Sebagai wujud kontribusi nyata keilmuan Bimbingan Konseling Islam, peneliti merekomendasikan model “Pendampingan Konseling Berbasis Komunitas (*Community-Based Counseling*)” di Desa Matangaji:

- a. Psikoedukasi Berbasis Keagamaan: Mengintegrasikan materi strategi coping Islami dalam pengajian atau kegiatan keagamaan desa untuk mengubah kecemasan realitas yang bersifat destruktif menjadi motivasi spiritual yang konstruktif. Dengan Mengoptimalkan peran penyuluh agama atau tokoh masyarakat untuk memberikan penguatan makna sabar dan syukur sebagai bentuk *Religious Coping* yang fungsional, bukan pasif.
- b. Konseling Kelompok Sebaya (*Peer Support Grup*): Membentuk forum berbagi antarpetani untuk saling menguatkan secara emosional, sehingga beban psikologis tidak dipendam sendiri (terutama bagi petani perempuan).
- c. Program Bakti Sosial Prodi BKI: Menjadikan Desa Matangaji sebagai desa binaan untuk praktik lapangan mahasiswa BKI dalam memberikan layanan bimbingan kelompok terkait manajemen stres dan kecemasan bagi masyarakat pedesaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan wilayah dan informan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan metode campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kekeringan, kecemasan, dan strategi *coping* petani. Kajian lanjutan juga dapat menyoroti aspek gender dan perbedaan peran sosial dalam pengalaman psikologis petani terdampak perubahan iklim.